

ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI: Representase Masalah Sosial dan Dakwah Islam Berbasis Kebutuhan Mad'u

Japarudin, M.Si

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu*

Abstrak

Masalah sosial yang direpresentasikan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini mencakup tiga macam persoalan, yakni pendidikan dan pengangguran, kemiskinan, dan masalah judi dalam bentuk kuis berhadiah di media televisi. Isu pendidikan disampaikan berhubungan dengan lapangan kerja, pengangguran yang berpendidikan tinggi dapat menjadikan seseorang stress karena belum bekerja. Film ALNI meyakinkan khalayaknya bahwa pendidikan itu penting, bagi semua orang. Sedangkan kemiskinan sebagai masalah sosial ditandakan dengan kesenjangan pembangunan, kemiskinan terjadi sebagai dampak dari adanya korupsi dan ketidakadilan. Beberapa pesan dakwah Islam adalah berusaha dan minta pertolongan hanya kepada Allah SWT, kebersihan adalah sebagian dari iman, pentingnya anak-anak diajarkan syhadat, shalat, keimanan. Memulai pekerjaan dengan diawali membaca bismillah. Islam tidak mengenal dengan adanya dosa turunan, ataupun seseorang menanggung dosa oranglain. Pesan dakwah Islam secara bertahap, mencari rezeki (makan) dari sesuatu yang baik. Selalu beristighfar dan memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa yang diperbuat oleh diri sendiri maupun seseorang boleh memohon (berdoa) kepada Allah SWT agar diberikan ampunan dosa orang yang didoakan. Sebagaimana anak boleh mendoakan orangtua, dan sebaliknya orangtua dapat pula memohonkan ampun atas dosa-dosa anaknya kepada Allah SWT. Dalam hidup ini sepatutnya mempunyai rasa dan sikap peduli kepada sesama.

Koherensi (keterkaitan/keselarasan) antara masalah sosial dengan pesan dakwah Islam yang disampaikan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini? yakni: Pertama, untuk lepas dari pengangguran dan kemiskinan maka orang harus berusaha, meskipun usaha tersebut adalah beternak Cacing dan mengelola uang hasil dari perbuatan copet, menjadi 'bos' anak-anak copet [seperti yang dilakukan oleh Jarot], untuk dua persoalan kalau tidak ada pilihan lain untuk mencari nafkah maka lakukanlah, namun jangan lupa sering-sering minta ampun kepada Allah, minta petunjuk supaya mendapat jalan yang lebih baik. Disini terdapat koherensi antara masalah sosial pengangguran, dan pesan dakwah Islam, yakni pengangguran – pekerjaan – dengan bagaimana bekerja menurut ajaran Islam. Kedua; berbagai persoalan yang dihadapi, seperti kemiskinan dan pendidikan [representasi kelompok anak copet dan Muluk yang memilih kerja mengatur keuangan hasil copet], sebagai penanda pesan tentang pentingnya mencari pekerjaan yang halal maupun memakan makanan yang halal. Membantu anak-anak copet keluar dari dunianya dan mendapat upah dari uang copet adalah haram.

Key word: pendidikan, kemiskinan, pesan dakwah

Latar Belakang

Islam memberikan tuntunan agar ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Untuk mencapai kesejahteraan (kebahagiaan) di dunia, berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai persoalan hidup di dunia terkadang membawa pada berbagai masalah sosial. Demikian juga dengan usaha untuk menggapai bahagia di akhirat, manusia melakukan berbagai upaya, satu di antaranya adalah melalui aktifitas dakwah Islam. Tidak ubahnya seperti aktifitas komunikasi, dakwah Islam memerlukan media untuk menyampaikan pesan dakwah, seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan media massa dalam dakwah Islam sudah lazim dilakukan, media tersebut di antaranya adalah melalui film/sinema.

Film dilihat dari jenisnya dapat berupa film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun,¹ dan

lain sebagainya. Selain untuk memperoleh dan sebagai sarana hiburan, film berfungsi sebagai media menyampaikan informasi, pendidikan, dan persuasif.² Jika umumnya film lebih dominan sebagai media hiburan dengan isi (cerita) fiktif ataupun diambil dari sebuah kisah nyata, namun penulis menemukan satu film unik yang menggabungkan dua pesan dalam satu cerita, yakni pesan sosial dan pesan agama (dakwah Islam).

Meskipun banyak film-film religius beredar, namun umumnya film-film tersebut hanya menyampaikan pesan dan cerita tentang dakwah Islam – semisal film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, film *Ketika Cinta Bertasbih*, film *Para Pencari Tuhan*, film *Sang Pencerah*, ataupun film *Ayat-ayat Cinta* yang memadukan Dakwah Islam dan hubungan dengan non Muslim, maupun film *Sang Kiyai*, dan lain sebagainya – berbeda dengan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (selanjutnya disingkat ALNI),

film ini merupakan film yang menggabungkan dua pesan dunia dan akhirat (*fiddunnya wal akhirah*) sekaligus.

Sebagai film religi (dakwah Islam), film ALNI dapat dikatakan sebagai model dakwah gaya baru, hal ini didasarkan pada beberapa asumsi, *pertama*: penggunaan media film sebagai media dakwah, *kedua*; umumnya aktifitas dakwah Islam yang dilakukan oleh praktisi dakwah belum berbasiskan kebutuhan sasaran dakwah, akan tetapi film ALNI merupakan aktifitas dakwah Islam yang mengacu dan berbasiskan pada kebutuhan *mad'u* (sasaran dakwah). Sebenarnya model dakwah yang seperti inilah yang sangat baik, mengingat dakwah Rasulullah Muhammad SAW merupakan dakwah yang berbasiskan pada kebutuhan *mad'u*.

Sebagaimana diketahui dalam dakwah Rasulullah Muhammad SAW, pesan dakwahnya menyesuaikan dengan kebutuhan sasaran dakwah. Dakwah periode Makkah dan periode Madinah pesannya berbeda – dikenal dengan ayat-ayat Makkiah dan ayat-ayat Madaniyah – selain itu banyak ayat Alquran yang turun dikarenakan ada sebab (dikenal dengan *asbabun nuzul*, di antaranya ada ayat yang turun karena ada pertanyaan dari *mad'u* (sasaran dakwah)³, demikian juga dengan hadis dikenal dengan *asbabul wurud*, inilah yang penulis maksud sebagai dakwah yang berbasiskan kebutuhan *mad'u*. Model dakwah seperti inilah yang dipakai dalam film ALNI, dengan tambahan penggunaan media film sebagai media dakwah, menjadikan film

Hasil Penelitian

1. Sinopsis film ALNI

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (selanjutnya disingkat ALNI) dengan durasi film 01:43:48 dirilis Deddy Mizwar pada tanggal 15 April 2010. Merupakan film berkategori film komedi. Cerita dari film ALNI ditulis oleh Musfar Yasin, dan para pemeran utama adalah Reza Rahardian, Deddy Mizwar, Slamet Rahardjo, Jaja Mihardja, Tio Pakusadewo, Asrul Dahlan, Ratu Tika Bravani, Rina Hasyim, Sakurta Ginting, Sonia, dan Teuku Edwin. Tema utama film ini adalah pendidikan, namun demikian tema kemiskinan, dan agama juga dapat dilihat dalam film ini. Alur utama cerita film ALNI adalah upaya untuk merubah nasib dan keadaan.

Adalah seorang anak muda bernama Muluk – yang diperankan oleh Reza Rahardian – adalah seorang anak muda lulusan strata satu (S1) Manajemen, pemuda yang yang belum lama lulus kuliah, yang sedang berusaha mencari pekerjaan²ⁿ perguruan tinggi, Muluk tidak patah semangat dan tidak pernah berhenti dalam mencari kerja,

suatu waktu Muluk pulang dari mencari pekerjaan melihat sekelompok anak yang melakukan aksi copet di sebuah pasar. Muluk marah melihat perilaku anak pencopet tersebut, dan mengikutinya dan sampai pada menangkap dan bermaksud melaporkannya si anak pencopet (Komet) ke polisi.

Satu waktu disebuah warung, Muluk berjumpa dengan Komet, si anak pencopet yang pernah ditangkapnya di pasar, Komet mengajak muluk makan dengan Komet yang akan bayar makanannya. Komet akhirnya membawa Muluk ke tempat berkumpulnya anak pencopet, dan memperkenalkan Muluk dengan Jarot yang menjadi pemimpin anak-anak pencopet.

Perkenalan Muluk dengan Jarot menghasilkan kesepakatan bahwa Muluk akan mempraktikkan ilmu manajemen yang dimiliki dengan mengelola (memanajemen) keuangan anak-anak pencopet. Dengan pekerjaan ini, Muluk mendapat 'honor/gaji' sebesar 10% dari hasil copet anak-anak. Pada dasarnya Muluk melakukan ini bukan untuk bekerja untuk mendapatkan gaji, namun tujuan utamanya merubah keadaan para pencopet dengan mengelola secara baik dan profesional keuangan para pencopet agar dapat dijadikan sebagai modal usaha, sehingga anak-anak pencopet agar tidak perlu menjadi pencopet lagi.

Anak-anak pencopet yang dikelola oleh Muluk terdiri dari tiga kelompok yang memiliki pemimpin dan metode kerja sendiri-sendiri. Kelompok copet yang beroperasi di Mall, yakni yang kelompok copet yang berpakaian paling bagus dan terkesan *gaul* dengan Glen sebagai ketua kelompok. Kelompok kedua adalah anak-anak yang beroperasi di Pasar dengan ciri khas pakaian yang paling kumal, kelompok ini dipimpin oleh Komet. Sedangkan Ribut merupakan anak yang memimpin kelompok copet Angkutan kota (Angkot), kelompok ini berpakaian anak sekolahan dan melaksanakan copet di dalam angkutan kota.

Setelah lama bergaul dengan anak-anak pencopet dan Jarot sebagai pimpinan pencopet, Muluk menyadari bahwa anak-anak pencopet ini juga butuh pendidikan, sehingga diperlukan guru untuk mengajar anak-anak copet ini. Muluk meminta bantuan sahabatnya Samsul, seorang Sarjana Pendidikan yang sedang tidak bekerja (menganggur) yang sehari-hari menghabiskan waktu bermain kartu dengan teman-temannya di pos ronda. Muluk mengajak Samsul untuk menjadi guru untuk anak-anak pencopet guna mempraktikkan apa yang telah diperoleh semasa kuliah dulu dengan.

Kehidupan lainnya adalah Haji Makbul ayah Muluk, sering terlibat diskusi dengan Haji Sarbini yang merupakan calon besannya – Muluk dijodohkan dengan Rahma – kedua orang haji ini terus berdebat walaupun berusaha dileraikan oleh Haji Rahmat, seorang tetua dalam bidang agama Islam di daerah tersebut. Satu persoalan kecil terjadi ketika haji Makbul ayah Muluk bertanya tentang pekerjaan Muluk. Dengan terpaksa Muluk menjawab bahwa pekerjaannya adalah di bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia. Beberapa waktu kemudian, Haji Rahmat meminta Muluk agar dapat mengajak anaknya, Pipit bekerja dengan Muluk, karena sehari-hari Pipit hanya sibuk dengan kuis-kuis di televisi dan mengirim undian berhadiah kemana-mana. Muluk menyanggapi hal itu dan mengajak Pipit untuk menjadi guru agama Islam di kelompok anak-anak pencopet yang sedang digarapnya. Muluk dan kawan-kawan, bukan hanya memberikan pendidikan buat anak-anak pencopet, namun mereka mendesain sebuah pekerjaan buat anak-anak copet agar suatu saat meninggalkan pekerjaan sebagai pencopet, yakni menjadi pedagang asongan.

Keingintahuan haji Makbul ayah Muluk, Haji Rahmat ayah Pipit, dan Haji Sarbini calon mertua Muluk tentang pekerjaan Muluk dan kawan-kawannya, membawa pada kunjungan ketiga orang haji tersebut ke tempat Muluk bekerja. Betapa terkejutnya ayah Muluk dan ayah Pipit mengetahui pekerjaan anak-anak mereka, yakni bekerja untuk anak-anak pencopet. Mengetahui hal ini, terjadi pertentangan batin para orangtua ini, sehingga mempengaruhi Muluk, Pipit, dan Samsul.

Menghadapi tekanan dari orangtuanya, Muluk, Samsul dan Pipit, akhirnya berhenti memberikan pendidikan dan membina anak-anak pencopet. Sepeninggal Muluk dan kawan-kawannya, Jarot terus berupaya melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Muluk dan kawan-kawan, Jarot memberikan pengertian kepada anak-anak pencopet tentang bagaimana mereka seharusnya mencari uang dengan cara halal. Ketiga kelompok anak copet mengalami dilema, ketegangan terjadi, sehingga hanya golongan copet pasar saja yang mau merubah pekerjaan dengan menjadi pedagang asongan, golongan mall dan angkot tetap pada profesi mereka yaitu pencopet. Namun ketika anak-anak berjualan asongan di jalanan, masalah justru muncul dari pihak kewan dan ketertiban, anak-anak ditangkap dan ditertibkan.

2. Representasi masalah sosial dalam film ALNI

a. Pendidikan dan pengangguran

Visual awal film ALNI tampak Muluk sedang berjalan dan dari penampilannya dapat dipahami bahwa ia adalah orang berpendidikan yang sedang mencari pekerjaan, ini diperkuat dengan tas hitam yang dibawanya. Menelusuri jembatan, menyeberangi jalan, melewati daerah kumuh dengan sampah yang berserakan, dan sampai pada kehidupan pasar yang tampak semrawut, lengkap dengan aneka ragam perilaku masyarakat di pasar, seperti adanya kuli panggul, penjual batu akik, dan lain sebagainya.

Pendidikan dan pekerjaan, itulah kesan pertama dari awal film ALNI. Dengan kata lain terdapat hubungan antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang dilakukan. Meskipun terkadang orang yang telah menempuh pendidikan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Terdapat banyak (jutaan) anak di Indonesia yang menjadi pengangguran, akibat dari pengangguran tersebut adalah mengalami stress. Dan ini dapat membawa pada masalah sosial, sebagaimana yang dialami oleh Samsul (seorang sarjana pendidikan) yang menghabiskan harinya dengan bermain kartu dan *gaple*, di pos ronda kampung. Demikian juga dengan Pipit, anak Haji Rahmat yang sibuk dengan mengikuti kuis/undian berhadiah di televisi.

Sulitnya mencari pekerjaan direpresentasikan dari tampilan Muluk yang banyak mendatangi perusahaan yang dikiranya dapat memberikan lowongan pekerjaan baginya. Usaha mencari pekerjaan ini sampai pada penawaran dari sebuah perusahaan untuk ikut jadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia, mendatangi gedung sebuah perusahaan bernomor 13 yang sudah pindah ke Vietnam, bahkan sampai mencari informasi lowongan kerja di media massa (koran). Keberadaan pengangguran terdidik –Muluk dan Samsul yang belum mendapat pekerjaan – membawa pada stigma di masyarakat bahwa pendidikan itu tidak penting. Karena orang yang telah menempuh pendidikan tinggi seperti Muluk dan Samsul, pada akhirnya juga masih akan menjadi pengangguran.

Sedangkan Samsul, sebagai seorang sarjana pendidikan yang ‘telah putus asa mencari pekerjaan’ menjalani kesehariannya dengan bermain kartu, domino/*gaple*, maupun bermain catur, di pos ronda (scane ke-16, 19, 39, 68). Sebagai orang yang berpendidikan tinggi, Samsul merasakan betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan, sehingga sampai pada titik jenuhnya, Samsul beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting. Akan tetapi justeru pernyataan ini dibalik oleh Muluk, bahwa

Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, September – Desember 2017
dikarenakan Samsul berpendidikan, maka Samsul tahu kalau pendidikan itu penting.

Penanda di atas merupakan petanda bahwa di negeri ini untuk mendapatkan satu pekerjaan, seseorang bahkan bisa saja diminta uang terlebih dahulu – perilaku suap/sogok – sehingga orang yang tidak memiliki uang untu sogok, ataupun orang yang memegang teguh prinsip tidak mau memberikan uang sogok, maka akan tersingkir. Inilah cerminan kehidupan, yang merupakan sebuah sindiran (*satire*) kehidupan di masyarakat Indonesia, khususnya diwaktu film ALNI dibuat tahun 2010.

Sulitnya mencari pekerjaan bukan hanya dialami oleh orang yang terdidik (alumni perguruan tinggi), ketidakmampuan ekonomi, dan belum meratanya akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia, membawa pada sekelompok anak-anak yang kesehariannya bekerja sebagai pencopet. Kebiasaan mendapatkan uang dengan mudah melalui copet, membuat anak-anak copet sulit menerima pendidikan yang akan diberikan oleh Muluk dan kawan-kawan. Ketika Muluk dan kawan-kawan mau merubah keadaan anak-anak copet menjadi pandai membaca dan menulis, belajar agama, dan bekerja sebagai penjual asongan, pada awalnya anak-anak copet tidak mau belajar [diberikan pendidikan], ini diwakili oleh copet Glen yang menolak untuk belajar membaca. Namun perilaku ini langsung tegur oleh Jarot [yang menginginkan anak-anak copet harus bisa baca dan menulis]. Jarot berkata kepada Glen bagaimana dampak dari tidak bisa membaca, ketika dikejar massa Glen malah bersembunyi masuk ke pos polisi, hanya karena Glen tidak bisa membaca markapenunjuk arah pos polisi.

Selain penda dari dialog antara Muluk dan Samsul yang telah dikemukakan di atas, isu bahwa pendidikan itu penting atau tidak penting juga dapat diketahui dari penanda melalui peran tokoh Haji Makbul yang bekerja sebagai penjahit pakaian, dan mampu menyekolahkan anaknya Muluk sampai pendidikan tinggi – dan meskipun sarjana yang belum mendapat pekerjaan – haji Makbul bersikukuh bahwa itu penting, meskipun setelah menempuh pendidikan tinggi sekalipun, seseorang tetap harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan haji Sarbini (yang diperankan oleh Jaja Miharja), mewakili tokoh yang berpandangan bahwa pendidikan (utamanya pendidikan tinggi) itu tidak penting, meskipun anaknya hanya lulusan sekolah SLTA sederajat yang penting adalah anak-anaknya mendapat pekerjaan.

Haji Makbul (ayah Muluk) berdialog dengan Haji Sarbini (ayah Rahma) keduanya berharap kedua anaknya

menjadi suami istri. Namun Haji Sarbini meminta Muluk untuk bekerja mantap lebih dahulu, baru menikah.

Haji Sarbini; “bagi saya pendidikan itu tidak penting, begini saja suruh si Muluk buka usaha Sablon, karena masa kampanye orang lagi rame bikin kaos sama spanduk” – haji Sarbini ngotot pendidikan tidak penting. Haji Makbul; “sarjana manajemen, masa bikin sablon, Jepang, Amerika, Inggris, Prancis, maju karena pendidikan”.

Hal ini sejalan dengan dialog tiga orang haji (haji Makbul, Rahmat, dan Sarbini) di jalanan (sambil berjalan): Inti dialog ini adalah haji Sarbini mau menikahkan anaknya Rahma dengan Muluk, jika Muluk telah bekerja dan mendapat penghasilan. Jika Muluk belum kunjung dapat pekerjaan, maka si Rahma akan dinikahkan dengan seorang calon anggota DPR. Hal ini diperkuat dengan visual dalam scene 22 di rumah haji Makbul:

Haji Makbul sambil menjahit berdialog dengan Haji Sarbini. Haji Sarbini mengatakan: “ada bukaan kios baru di Cipulir, abangnya Rahma si Idham bisa bantu modal buat si Muluk”. Haji Makbul: “Muluk tidak pandai dagang” Haji Makbul: “tidak mesti ada bakat yang penting mau, ternak cacing aja dia mau apalagi dagang, Bul, pendidikan itu penting kalau ada koneksi, kalau tidak percuma”.

Kalimat: “pendidikan itu penting kalau ada koneksi, kalau tidak percuma” merupakan penanda yang memperkuat penanda dalam dialog antara Muluk dan Samsul, dimana Samsul mengatakan: “sejak saya lulus kuliah, Gua pingin cari duit, lalu Gua melamar jadi guru, eh malah saya dimintai duit duluan, percuma kan pendidikan Gue”. Kedua hal ini merupakan petanda bahwa orang akan sulit mendapatkan pekerjaan jika tidak ada ‘koneksi’ dan uang sebagai suap/sogok. Inilah sindiran terhadap fenomena yang terjadi di Indonesia kala itu, urusan akan lancar jika ada koneksi/kenalan dan memberikan uang sogok.

Meskipun demikian, isu tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan. Jarot mengatakan kepada anak-anak copet bahwa pencopet tidak punya masa depan, copet itu paling top masa depannya jadi penjahat, tahu. Kalian nanti akan tua dan tetap miskin. Kalau koruptor, korupsi uangnya banyak, keluar dari penjara uangnya tetap banyak, mengapa, karena mereka sekolah.

Fenomena disebagian masyarakat Indonesia yang menganut paham bahwa pendidikan itu tidak penting – yang penting orang bisa bekerja dan mendapatkan uang – diwakili oleh tokoh haji Sarbini. Sampai pada calon

menantunya saja, haji Sarbini beranggapan bahwa tidak mesti berpendidikan tinggi, yang penting sudah mempunyai pekerjaan dan berpenghasilan tetap. Petanda bahwa orang tidak perlu pendidikan tinggi kalau sekedar mendapatkan pekerjaan, berusaha dan mendapatkan penghasilan. Fenomena ini sepertinya sudah menggejala di masyarakat, masyarakat telah terkontaminasi oleh pemikiran bahwa pentingnya pekerjaan dan penghasilan tetap sebagai salah satu syarat untuk menikah.

Pendidikan itu penting untuk semua orang tanpa memilih dan memilah, sampai pada anak-anak pencopetpun penting untuk mengenyam pendidikan. Satu dari output pendidikan adalah bisa membaca. Bang Jarot sebagai koordinator anak-anak pencopet menyatakan betapa pentingnya belajar membaca, karena tidak bisa membaca maka kelompok copet yang diketuai oleh Glen yang dikejar-kejar oleh massa. malah masuk dan bersembunyi di pos polisi, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

b. Kemiskinan

Kesenjangan sosial dengan realita kondisi daerah kumuh di tengah gedung tinggi pencakar langit. Pertanda adanya kemiskinan dapat dilihat dari tanda (visual) daerah kumuh yang dilalui oleh Muluk ketika mengejar Copet Komet, dan ini dapat dipahami sebagai petanda masih adanya kemiskinan dan ketidakadilan sosial, khususnya di daerah ibukota Jakarta. Satu hal yang kontras antara si kaya dan si miskin, gedung mewah bertingkat dengan bangunan reot di daerah yang kumuh, yang menjadi wilayah tempat tinggal komunitas anak-anak pencopet. Kelompok anak copet ini tergolong profesional, dikerjakan dengan mekanisme kerja yang terorganisir, ini sebagai petanda bahwa anak-anak copet ini sudah biasa melakukan copet.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang sedang 'lesu dan bermasalah'. Banyak perusahaan terpaksa 'gulung tikar alias bangkrut', pendidikan tinggi dan kemampuan (*skill*) maupun berbagai teori belum mampu mengatasi hal ini. dalam scene ke-4 representasikan dalam visual/adekan:

Pemilik perusahaan yang bangkrut menanyakan; "Saudara Muluk, ilmu apa yang Yu punya?" dijawab oleh Muluk: "ilmu manajemen pak". Dengan gaya sinis dan menyangsikan ilmu Manajemen yang dimiliki oleh Muluk, sang pemilik perusahaan mengatakan: "segala macam ilmu telah saya terapkan untuk menyelamatkan ini perusahaan, termasuk ilmu Yu, Yu lihat buku-buku tebal ini, ini buku

manajemen dari Barat yang paling mutakhir dari Amerika, ini buku ala Mao Tse Tung dari Cina, ini buku manajemen dari Jepang, ini buku manajemen gaya Arab, tidak ada yang mampu menyelamatkan perusahaan Ai ga ada, Cuma manajemen Jin doang yang Ai belum terapin, bukunya ga ada" untuk memperkuat bahwa perusahaan ini benar-benar bangkrut, sambil berbicara tampak juga adegan orang yang sedang menyita/mengangkut barang-barang perusahaan, hiasan dinding, telp, sampai kursi yang sedang diduduki pun disita.

Penanda di atas dapat dipahami sebagai petanda adanya rasa keragu-raguan terhadap kemampuan seorang sarjana. Dan petanda dari sedang lesunya perekonomian di Indonesia kala itu terdapat juga dalam scene ke-9, yakni visual dimana Muluk mendatangi gedung pabrik bernomor 13, yang dituju oleh Muluk untuk melamar pekerjaan telah tutup, dipintu tertulis *Pabrik Pindah ke Vietnam*.

Kemiskinan terjadi dapat dikarenakan dari berbagai faktor, di antaranya adalah dikarenakan sifat pasif dan adanya perilaku korupsi yang mencuri uang rakyat, dan ketidakadilan dari penguasa. Petanda ini disampaikan dalam pananda ketika Muluk membantu copet Komet dkk yang sedang jualan Asongan dan akan ditangkap oleh petugas Kamtibmas, lantas Muluk berkata: "kalian terganggu oleh ulah pengemis dan pengasong, tetapi tidak terganggu oleh para koruptor yang memiskinkan kalian, kalian harus tangkap mereka, mereka yang miskin hanya mencari rizki yang halal". Selain itu dalam scene 10, direpresentasikan juga bazar murah, dan kata-kata dari haji Rahmat [sambil menunjuk ke masyarakat yang sedang berebut mendapatkan sembako murah dalam sebuah bazar murah]: "itu karena ketidakadilan".

Representase kemiskinan dilihat dari isi dompet/ekonomi masyarakat, isi dompet yang sedikit uangnya. Penanda ini terdapat dalam scene 30, dengan visual anak-anak copet sedang membuka seluruh dompet hasil curian mereka, dan salah seorang anak copet berkata: "isi dompet sekarang kecil dan sedikit, pada miskin".

c. Perjudian melalui undian

Dampak dari sulitnya mendapatkan pekerjaan juga dialami oleh Pipit anak Haji Rahmat. Karena tidak bekerja maka keseharian Pipit dihabiskan untuk menyaksikan dan menunggu acara (mengikuti) kuis/undian berhadiah di televisi. Dalam scene 18 dan 24 direpresentasikan melalui penanda:

Pipit sibuk dengan amplop undian berhadiah, sambil menunjukkan amplop, berkata: "yang ini hadiahnya

motor yamaha, kalau yang ini hadiahnya Umroh”. Sedangkan disisi lain tampak istri haji rahmat sibuk main game di gadget”.

Pesan ini dilanjutkan dalam scene 67, yakni Pipit kembali sibuk dengan kuis berhadiah di televisi. Jika sebelumnya Pipit sudah sibuk dengan ‘kerja’ dengan mengajarkan pelajaran agama untuk anak-anak copet, namun dikarenakan adanya benturan antara nilai-nilai Islam dan perbuatan anak-anak copet, dan juga dengan pengaruh maupun atas dasar menghargai Haji Rahmat sebagai ayahnya, maka Pipit berhenti kerja dengan anak-anak copet (Pipit kembali menjadi pengangguran). Dan ini menjadikan Pipit kembali sibuk dengan kuis berhadiah di televisi.

3. Representase dakwah Islam dalam film ALNI

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, masih adanya sebagian masyarakat yang mempercayai hal-hal mistik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini tampak pada awal film, dimana dalam setting (scene) pasar yang dilewati oleh Muluk, di antaranya ada seorang bapak yang memakai peci mempromosikan jualannya berupa khasiat sebuah batu bernama Badar Maulana yang dapat membuat orang naik jabatan, yang dibacok tidak mempan, yang ditembak tidak mati. Ada juga penjual *undur-undur* yang mengatakan bahwa jualannya dapat mengobati sakit pinggang, mata menjadi terang, air kencing lancar, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan dunia ramalan, terdapat penjual buku ramalan yang mengatakan bahwa ramalannya sah, sedangkan disisi lain terdapat penjual rajah dari ayat-ayat yang dapat menghindarkan dan melawan mala petaka.

Fenomena mistik di pasar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami sebagai petanda bahwa di masyarakat Indonesia, masih ada yang memiliki pemahaman agama yang rendah, masih mempercayai kekuatan mistik, berbagai ramalan, kekuatan di luar kekuatan yang maha kuasa Allah SWT. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa di Masyarakat Indonesia, orang cenderung mengambil jalan pintas dan cepat dengan cara yang tidak baik, seperti jika ingin cepat naik pangkat/jabatan, maka dipakailah *jimat*, yakni benda yang diyakini memiliki kekuatan dan mampu menjadi perantara untuk mewujudkan keinginan si pemilik.

Kebersihan adalah sebagian dari iman, itulah sepotong ajaran dalam agama Islam. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebersihan. Dalam film ALNI, pelajaran kebersihan juga di ajarkan kepada anak-anak pencopet yang jarang mandi, maka diajarkan cara mandi yang bersih dengan mandi yang rutin. Anak-anak yang

semulanya bekerja sebagai pencopet, diajarkan pelajaran agama Islam. Meskipun pada awalnya anak-anak ini tidak tahu sama sekali apa itu agama/keyakinan. Ketika ditanyakan apa agama mereka, maka terdapatlah jawaban, “agama apa ajalah, yang penting baik”. Anak-anak copet diajarkan syhadat, shalat, keimanan, berbagai niat dalam ibadah, seperti niat shalat, niat berpuasa. Selain itu diajarkan juga bagaimana bekerja yang halal, dalam bekerja diperlukan tahapan, memberikan pendidikan dan merubah pola pikir terlebih dahulu, baru mencari pekerjaan, karena dengan berpendidikan maka akan membawa seseorang pada jenis pekerjaan yang baik dan halal yang selaras dengan pendidikan yang telah ditempuhnya.

Memulai pekerjaan dengan diawali membaca *bismillah*, hal ini ditampilkan dalam visual ketika Bang Jarot, Muluk, dan anak-anak copet yang makan di warung pinggir jalan (dalam scene 25, 37, 42): Si penjual makanan sambil menyodorkan minuman yang dipesan, dengan tegas mengatakan kepada Bang Jarot: “jangan lupa, baca bismillah”. Ini petanda sederhana bahwa untuk bekerja mulailah dengan menyebut nama Allah SWT, dan ini dapat dimulai dari pekerjaan sederhana, yakni dapat dilakukan ketika seseorang mau makan. Jika pekerjaan ringan saja (makan) diawali dengan membaca Bismillah, maka sudah sepatutnya kalau mengerjakan pekerjaan berat dengan diawali menyebut asma Allah SWT.

Kondisi di rumah Bang Jarot yang notabeneanya adalah bos dari anak-anak pencopet. Saat Muluk bertamu ke rumah Bang Jarot tampak di dinding rumah Bang Jarot foto Ka’bah dan foto perempuan yang berjilbab. Ini menunjukkan petanda bahwa pada dasarnya Jarot adalah orang yang beragama Islam, dan memiliki keimanan. Namun karena kondisi dan keadaan membuatnya menjadi bos anak-anak copet.

Ajaran Islam tidak mengenal dengan adanya dosa turunan, ataupun seseorang menanggung dosa oranglain. Dengan kata lain semua perbuatan ditanggung sendiri akibat dan konsekuensinya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam dialog antara Pipit dengan haji Rahmat. Haji Rahmat mengatakan: “gaji dari uang hasil copet itu duit haram”. Pipit: “Bah sekarang pipit sudah dewasa, jika Pipit dosa, abah ga ikut dosa Bah”.

Meskipun berniat baik, namun jika dilakukan dengan cara yang kurang tepat dan tidak baik, maka hal itu merupakan kesalahan dan satu kekeliruan. Walaupun Muluk kerja memajemen keuangan anak-anak copet yang didapat dari hasil mencopet, dengan tujuan agar anak-anak copet tidak selamanya menjadi copet [yakni

menjadi penjuan Asongan], dan agar anak-anak copet dapat mengenyam pendidikan. Namun hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam.

Islam adalah agama yang tidak mempersulit umatnya, dan menyampaikan maupun mengerjakan perbuatan amal ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menyampaikan pesan dakwah Islam secara bertahap, sebagaimana pesan yang direpresentasikan, yakni jika tidak ada pekerjaan lain selain beternak cacing, ataupun manajemen – mendapat upah – maka kerjakanlah, dan memakan makanan yang dibeli dari uang hasil copet (selama itu tidak diketahui oleh yang memakannya) maka hal tersebut boleh. Namun setelah itu secara perlahan pesan dakwah Islamnya diubah dengan sedikit keras, yakni jika seseorang sudah mengetahui bahwa yang dimakannya dibeli dari uang haram, maka haram hukumnya memakan makanan yang dibeli dari uang yang asalnya haram.

Dari sesuatu (makanan) yang baik, belum tentu atau masih saja dapat membawa pada sesuatu yang kurang baik, apalagi jika awalnya sudah tidak baik, maka hasilnya dapatlah menjadi tidak baik juga. Kerja beternak cacing, nyopet, atau bekerja untuk anak-anak pencopet, merupakan perbuatan yang masih dapat diampuni oleh Allah SWT. Sepanjang hal tersebut dalam kondisi darurat, dikarenakan tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan.

Samsul, Muluk, dan Pipit datang dan ngobrol dekat pos ronda. Mereka membicarakan soal gaji/upah 10 % bagi mereka yang didapat dari anak-anak copet, dengan raut muka sedih, Muluk dan Pipit mengatakan kepada Samsul bahwa uang itu adalah uang haram hasil copet. Pipit “Lu tega ngasih makan Mak Lu dari uang haram”. Samsul: “eh ada apa ini, Lu yang ngajak gua kerja, [sambil menunjuk ke arah teman-teman lamnya main kartu pos ronda], Lu rela ngeliat gue frustrasi, hey Muluk, Allah itu Maha Mengetahui apa yang kita lakukan Muluk. Allah tahu kita tidak akan kaya lantaran kita ngurus copet, Allah itu maha mengetahui dan maha memaklumi”. Muluk: “tapi saya tidak tahu seberapa maklumnya Allah”.

Ikon sebuah bank [Bank Mu’amalat) yang direpresentasikan dalam visual Muluk menabung/menyimpan uang hasil copet anak-anak di Bank Muamalat yakni visual buku tabungan, kartu ATM, kasir bank dan latar kasir bank Muamalat yang tampak jelas, sebagai petanda bahwa lebih mengajak untuk memanfaatkan sarana yang lebih Islami.

Selalu beristighfar dan memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa yang diperbuat oleh diri sendiri maupun seseorang boleh memohon (berdoa) kepada Allah SWT agar diberikan ampunan dosa orang yang di doakan. Sebagaimana anak boleh mendoakan orangtua, dan sebaliknya orangtua dapat pula memohonkan ampun atas dosa-dosa anaknya kepada Allah SWT. Hal ini direperesentasikan melalui penanda dalam film ALNI, dimana haji Makbul dan Haji Rahmat beristighfar mohon ampun atas dosa mereka dan dosa-dosa anak-anak mereka. Selain itu dalam film ALNI yang diteliti, direpresentasikan juga kategori dosa besar dan dosa kecil:

Samsul mengatakan “saya hanya butuh uang transport Mul, biar saya tidak jalan kaki, itu juga [yang mereka lakukan bekerja untuk anak-anak copet] tidak terlalu besar dosanya”. Muluk dan Pipit berlalu dan tidak menanggapi apa yang dikatakannya, Samsul sambil berteriak kepada Muluk dan Pipit mengatakan: “Muluk, mereka yang paling besar dosanya mereka yang korupsi, mereka yang ngabisin uang rakyat, yang biarin rakyatnya melarat, yang biarin rakyatnya jadi tukang copet”.

Untuk mendapatkan rezeki yang halal dalam bekerja, maka akan menghadapi tantangan yang besar untuk mendapatkannya.

Dialog antara copet Komet, Pipit, Muluk, dan Samsul. Komet mengatakan bahwa anak-anak copet tidak ada yang mau Ngasong, tidak biasa. Muluk: “kalau Lu, mau coba, Lu pasti bisa Met”. Muluk: “dengan cara mencari rezeki yang halal, tidak ada alasan polisi mengejar-ngejar kita”. Pipit: “Ga ada alasan Malaikat masukin Lu ke neraka, Met, Lu masih ingat caranya shalat kan”. Samsul: “Met lu masih hapalkan Pancasila yang abang ajarin”

Lakukanlah semua pekerjaan, apapun jenisnya itu, yang penting halal. Petanda ini disampaikan dalam pananda ketika Muluk membantu copet Komet dan kawan-kawan yang sedang berjualan Asongan dan akan ditangkap oleh petugas Kamtibmas, lantas Muluk berkata: “Ayo tangkap saya, saya yang menyuruh mereka Ngasong, mereka hanya mencari rezeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa”.

Dalam hidup ini sepatutnya mempunyai rasa dan sikap peduli kepada sesama, konsep persaudaraan antar sesama saudara seiman dan segama dalam Islam direpresentasikan dalam penanda pesan dakwah Islam, dimana Muluk dan kawan-kawannya membantu anak-anak yang tadinya bekerja sebagai pencopet, tidak mengenal

agama dan pendidikan, lalu diberikan pelajaran tentang agama dan pendidikan. Demikian pula dengan kerja copet, diupayakan oleh Muluk dan kawan-kawan agar anak-anak copet beralih menjadi penjual Asongan, bahkan untuk melindungi anak-anak copet yang telah mau menjual barang Asongan, Muluk sampai berani mengambil resiko ditangkap oleh Polisi Pamongpraja/petugas ketertiban dan keamanan (Kamtibmas).

4. Koherensi masalah sosial dan pesan dakwah Islam dalam film ALNI

Setelah dilakukan pengamatan dan pemilahan tampilan visual film yang dibuat dalam transkrip data, maka ditemukan beberapa koherensi antara masalah sosial dengan pesan dakwah Islam, sebagaimana masalah sosial yang ditampilkan di antaranya adalah pengangguran dan dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan, maka Muluk berkeinginan untuk membuka usaha sendiri, yakni usaha beternak Cacing. Mengetahui keinginan Muluk, Haji Makbul (ayah Muluk) menyarankan kepada Muluk untuk bertanya kepada Haji Rahmat:

Haji Makbul membaca buku *Mengeruk Untung dari Beternak Cacing Tanah*, pada judul bab ‘manfaat cacing tanah untuk manusia’ lalu mengatakan kepada Muluk, tanya Haji Rahmat, “cacing halal atau haram”. Haji Rahmat berkata kepada Muluk: “kalau tidak ada pilihan lain untuk mencari nafkah – dengan beternak cacing – ya kerjakan saja, tetapi jangan lupa sering-sering minta ampun kepada Allah, minta petunjuk supaya kamu mendapat jalan yang lebih baik”.

Memilih pekerjaan (melakukan pekerjaan tertentu yang tidak lazim) dalam kondisi tertentu (darurat) selama pekerjaan itu halal dan tidak merugikan oranglain, maka boleh dikerjakan. Dan yang terpenting tetap berusaha keluar dari itu dan selalu minta ampun pada Allah SWT. Dalam babak lain (scene ke-15, 25 dan 28), memperkuat pesan yang ditampilkan seolah-olah bekerja dengan manajemen keuangan hasil copet jika sangat terpaksa dan belum ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan maka ‘dibolehkan’.

Muluk mengatakan: “saya akan menjalankan usaha (copet) ini secara modern, hasil nyopet harus dikembangkan ke bidang usaha yang lain, yang aman dan menguntungkan, copet harus punya masa depan, sehingga nantinya kalian tidak perlu nyopet lagi, yang perlu kalian relakan adalah 10% dari uang yang kalian dapat sebagai hasil copet untuk disimpan dan akan digunakan sebagai modal membuka usaha baru, bukan terus mencopet”.

Adalah Jarot yang berperan sebagai penanggungjawab (bos) atas keamanan anak-anak copet, pada dasarnya juga melakoni pekerjaannya ini dikarenakan kondisi sulitnya mencari pekerjaan, sehingga meskipun berlawanan dengan hati nuraninya, Jarot tetap mengkoordinir dan selalu menjaga keamanan anak-anak copet. Hal ini diketahui dari representasi yang ditampilkan ketika Muluk berkunjung ke rumah Jarot:

Muluk diajak ngobrol di rumah Bang Jarot, Muluk melihat lukisan ka’bah dan foto perempuan berjilbab [anak dan istri Jarot] di rumah Bang Jarot. – membicarakan uang keamanan dari preman, saya memberikan keamanan pada anak copet, saya dapat perlindungan dari merkea [preman], sama-sama cari makan. Melihat Bang Muluk yang serius, dak apalah pendapatan saya berkurang, yang penting masa depan anak-anak itu jelas, itu lebih baik”

Penanda di atas membawa pada pesan (petanda) bahwa Jarot adalah/memiliki keluarga yang Islami, taat pada agama, namun hanya dikarenakan keadaan maka Jarot menjadi Bos anak-anak copet. Disini terdapat koherensi antara masalah sosial pengangguran, dan pesan dakwah Islam, yakni pengangguran – pekerjaan – dengan bagaimana bekerja menurut ajaran Islam.

Berbagai persoalan yang dihadapi, seperti kemiskinan dan pendidikan [representasi kelompok anak copet dan Muluk yang memilih kerja mengatur keuangan hasil copet], sebagai penanda pesan tentang pentingnya mencari pekerjaan yang halal maupun memakan makanan yang halal. Ini direpresentasikan dalam dialog antara Haji Makbul dan Haji Rahmat:

Haji Makbul berkata: “itu mereka si pencopet, si Muluk sama si Pipit mengajar mereka”. Haji Sarbini: “itu bagus kan”, Haji Makbul: “Ji, gaji Muluk sama si Pipit dari uang hasil nyopet, di dalam darah kita mengalir dari barang yang haram, sebab kita makan, makanan [sosis yang dibeli Muluk] yang dibawa oleh anak-anak kita kerumah” – ketiga haji ini beristighfar. – scene 56

Penegasan tentang ini dilanjutkan dalam scene 57, dalam dialog antara Haji Makbul dan Muluk;

Haji Makbul memisahkan Gula, Kopi, teh, yang dibeli dari uang Muluk, dan berkata kepada Muluk; “ini gula kamu, dan ini gula Bapak, Bapak ga mau makan dan minum dari uang yang haram, mulai bulan depan, listik air, Bapak yang bayar, gas juga bapak yang beli”.

Konsep kehati-hatian dan berusaha menghindari mendapatkan, memakan dari sesuatu yang tidak baik dan haram. Dengan kata lain dari hulu yang baik, maka di hilirnyapun akan baik, meskipun konsep seperti ini tidak selalu seiring dan sejalan. Sebagaimana fakta yang

direpresentasikan dalam film ALNI, menurut pengakuan haji Makbul dan Haji Rahmat, bahwa untuk memberi makan anak mereka, mereka selalu berusaha mendapatkannya dari rezeki yang baik dan halal, akan tetapi mengapa anak mereka malah bekerja dengan anak-anak pencopet.

Penutup

Melakukan aktifitas dakwah Islam sebagai bagian dari komunikasi, untuk saat ini mutlak menggunakan media yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dakwah dan kebutuhannya. Perkembangan media dan teknologi informasi menuntut praktisi dakwah untuk melekat teknologi sebagai media dakwah Islam saat ini. Untuk itu kepada para praktisi dakwah Islam sebaiknya menggunakan media yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan zaman. Artinya jika pesan dakwah itu hanya dapat disampaikan dan untuk sasaran dakwah tertentu, maka dakwah dengan media (bermedia) memanfaatkan dengan teknologi informasi sudah layak dilakukan. Sudah zamannya melakukan dakwah melalui media digital dan media elektronik semisal internet.

Selain itu, penting juga diperhatikan adalah kebutuhan pesan dakwah Islam yang disampaikan, utamanya adalah apa yang menjadi {kebutuhan} dari penerima pesan dakwah Islam itu sendiri, sebagaimana Alquran yang diturunkan selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh umat, dan ini adalah apa yang dikenal dengan asbabun nuzul. Untuk kasus dakwah, carilah pesan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah, baru mempersiapkan pesan dakwah, bukan sebaliknya, jangan mencari pesan dakwah terlebih dahulu lalu disampaikan, pantas tidak pantas, cocok atau tidak, karena hal ini berpotensi pada tidak tepatnya pesan yang disampaikan.

Daftar pustaka

- 1 Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 210
- 2 Elvinaro Ardianto, dkk. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 145
- 3 Dalam surah al-Baqarah misalnya; Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit (ayat 189), Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan (ayat 215), mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan haram (ayat 217), Mereka bertanya kepadamu tentang Khamar (ayat 219), mereka bertanya kepadamu tentang haidh (ayat 222). Orang kafir bertanya tentang hari kebangkitan (QS. An-Nazi'at ayat 42), mereka bertanya pilakah hari pembalasan itu (QS. Adz-Dzariyat ayat 12), mereka bertanya tentang hari berbangkit (QS. Al-Ahzab ayat 63), mereka bertanya tentang Zulkarnain (QS. Al-Kahfi ayat 83), mereka bertanya kepadamu tentang roh (QS. Al-Isra ayat 85).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Anshari, Hafid. 1993. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Surabaya: al-Ikhlash.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Darwati. 2011. *Wacana Pendidikan Politik melalui Satire Poitik dalam Alangkah Lucunya Negeri Ini (analisis semiotik terhadap film Alangkah Lucunya Negeri Ini)*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, alih bahasa Agus Maulana Jakarta: professional Boook.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eryana, Errika Yeliani. 2014. *Konstruksi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Perspektif PPKn (analisis semiotik pada film Alangkah Lucunya Negeri Ini)*, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim, Idi Subandy (Editor). 2005. *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* terjemah oleh M. Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnawan, Aep (penyunting). 2004. *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* Bandung: Pustaka Setia.
- Pranata, Faris A. 2013. *Kritik Sosial dan Soslusi Keagamaan pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini; Ditinjau dari Teknik Sinematografi*. Skripsi pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Retnowati, Esti. 2014. *Kritik Sosial dalam Film Indonesia (analisis potret kemiskinan dalam film Laskar Pelangi dan Alangkah Lucunya Negeri Ini)*, Fakultas ISIP Universitas Lampung.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soraya, Erna. 2012. *Pengaruh Terpaan Product Placement dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Terhadap Penguatan Merek Di Kalangan Remaja (Studi Eksperimental)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Aditama.
- Subekti, Oktavia. 2011. *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Musfar Yasin (sebuah tinjauan pragmatik)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Tek Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Anderson Daniel dkk. "Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini" dalam *Jurnal Acta Diurna Vol. IV No. 1 Tahun 2015* Universitas Samratulangi.
- Syukir, Asmuni. t.t. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tjasmadi, Johan HM. 2008. *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, Bandung: Megindo Tunggal Sejahtera.
- Umary, Barmawi. 1995. *Azas-azas Ilmu Dakwah*, Solo: Rhamadhani.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*, alih bahasa oleh Tri Wibowo Jakarta: Kencana.
- Ya'kub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Zulaekho, Siti. 2011. *Language Styles of Muluk in Alangkah Lucunya Negeri In Movie*, Skripsi pada Fakulta ALNI menarik untuk diteliti.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* terjemah oleh M. Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnawan, Aep (penyunting). 2004. *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* Bandung: Pustaka Setia.
- Pranata, Faris A. 2013. *Kritik Sosial dan Soslusi Keagamaan pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini; Ditinjau dari Teknik Sinematografi*. Skripsi pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Retnowati, Esti. 2014. *Kritik Sosial dalam Film Indonesia (analisis potret kemiskinan dalam film Laskar Pelangi dan Alangkah Lucunya Negeri Ini)*, Fakultas ISIP Universitas Lampung.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Soraya, Erna. 2012. *Pengaruh Terpaan Product Placement dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Terhadap Penguatan Merek Di Kalangan Remaja (Studi Eksperimental)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.